

|                       |   |
|-----------------------|---|
| Kode>Nama Rumpun Ilmu | : 511/Sastra (dan Bahasa)<br>Daerah (Jawa, Sunda, Batak,<br>dll). |
| Bidang Fokus          | : Folklor (Ilmu Sastra)   |

**LAPORAN  
PENELITIAN DOSEN**



**Mitos dan Legenda Minangkabau di Kenagarian Abai Kecamatan Sangir Batang  
Hari Kabupaten Solok Selatan**

**TIM PENGUSUL**

Drs. Wasana, M.Hum./NIDN. 0017035902

**FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS ANDALAS  
Juli 2017**

## HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul : **Mitos dan Legenda Minangkabau di Kenagarian Abai Kecamatan Sangir Batang Hari Kabupaten Solok Selatan**
2. Nama Mitra Program : -
3. Ketua Tim Pengusul
  - a. Nama Lengkap : Drs. Wasana, M.Hum.
  - b. NIDN : 0017035902
  - c. Jabatan/ Golongan : Lektor/III/c
  - d. Program Studi : Bahasa dan Sastra Minangkabau
  - e. Perguruan Tinggi : Universitas Andalas
  - f. Bidang Keahlian : Sastra
  - g. Alamat Kantor/ Telp/Faks : Kampus Limau Manis Universitas Andalas, Fakultas Ilmu Budaya/ 0751-71227
4. Anggota Tim Pengusul
  - Jumlah Anggota : 0
  - a. Nama Anggota I/ Bidang keahlian : -
5. Luaran Yang Dihasilkan : Laporan kegiatan
6. Jangka Waktu Pelaksanaan : 6 (enam) bulan
7. Biaya Total : Rp. 8.800.000,- (Delapan Juta Delapan Ratus Ribu Rupiah)

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Sastra Minangkabau  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas

Padang, 31 Oktober 2017  
Pengusul,

Pramono, M.Si., Ph.D  
NIDN 00121279001

Drs. Wasana, M.Hum.  
NIDN 0017035902

Mengetahui :  
Dekan Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Andalas

Dr. Hasanuddin, M.Si.  
NIDN. 0012086203

## **DAFTAR ISI**

|                                    |           |
|------------------------------------|-----------|
| <b>A. Sampul</b>                   | <b>1</b>  |
| <b>B. Halaman Pengesahan</b>       | <b>2</b>  |
| <b>C. Daftar Isi</b>               | <b>3</b>  |
| Bab 1. Pendahuluan                 | 4         |
| Bab 2. Tinjauan Pustaka            | 8         |
| Bab 3. Metode Penelitian           | 10        |
| Bab 4. Biaya dan Jadwal Penelitian | 12        |
| <b>Daftar Pustaka</b>              | <b>13</b> |
| <b>Lampiran 1</b>                  | <b>14</b> |

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

Alkisah di suatu negeri, tinggallah seorang Ibu dengan seorang anak perempuannya dalam kehidupan yang serba kekurangan. Si Ibu, yang tidak memiliki pekerjaan yang tetap, harus bekerja apa saja untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarganya dan membesarkan anak perempuannya. Namun sayang, ketika si anak telah beranjak dewasa, ia malah tidak peduli dengan penderitaan dan kesusahan yang dipikul Ibunya. Yang dilakukan oleh si anak setiap harinya hanyalah *melala, malagak-lagak* dan sangat manja.

Ketika si anak menjadi remaja, ia tumbuh sebagai seorang gadis yang cantik rupawan, berbeda sekali dengan ibunya, yang apabila dibandingkan seperti seorang anak *gadiah ulando jo babunyo*. Namun, kebiasaan si anak yang manja dan suka *malagak-lagak* tidaklah berubah, bahkan dengan teman-temannya si anak itu sangat menolak apabila ia disebut sebagai *gadiah anak urang talantar*.

Suatu hari, melihat kehidupan keluarganya yang sangat miskin, muncullah niat si anak tadi untuk pergi mencari pekerjaan ke nagari lain. Niat si anak itu diutarakannyalah kepada Ibunya, singkatnya si Ibu akhirnya menyetujui rencana anaknya pergi ke nagari lain untuk mencari pekerjaan. Lalu, dengan segala upaya si Ibu menyiapkan bekal buat si anak yang hendak pergi mencari pekerjaan.

Oleh karena hidupnya yang serba kekurangan, usaha Ibu untuk menyediakan bekal buat si anak memakan waktu yang tidak sebentar. Hal itulah mungkin yang menyebabkan si anak bosan menunggu Ibunya dan pergi begitu saja tanpa membawa bekal. Setelah si Ibu mendapatkan bekal buat si anak dan kembali kerumahnya terkejutlah si Ibu ini karena ia tidak menemui anaknya di rumahnya. Dengan hati yang risau akhirnya si Ibu memutuskan untuk menyusul anaknya dan memberikan bekal yang telah diperolehnya.

Si anak yang telah berangkat tadi, akhirnya sampailah ia di daerah Kapalo Banda. Di sana, tinggallah seorang yang kaya raya. Orang kaya di daerah Kapalo Banda itu hidup sendiri, tidak memiliki akan maupun istri. Dari kejauhan orang kaya di Kapalo Banda itu melihat seorang gadis yang cantik rupawan. Setelah mendekat, orang kaya di Kapalo Banda itu menyapa si gadis yang cantik itu, *“ka pai kamano kau piak?”* Tanya orang kaya. *“Nak bajalan-jalan cari kurajo”* jawab si gadis kepada orang kaya di Kapalo Banda. *“Singgahlah naiak”* sambung orang kaya itu. Tanpa berfikir panjang lagi, si gadis menerima ajakan orang kaya itu untuk mampir ke rumahnya.

Di rumah orang kaya itu, si gadis disugahi makanan dan minuman yang enak-enak, lalu mereka berbincang-bincang berdua. sangking asyiknya berbincang, tidak disadari bahwa hari telah sore, sehingganya niat si gadis untuk mencari kerja di hari itu bisa dikatakan gagal. Tiba-tiba, dari luar rumah, terdengar suara orang yang memanggil-manggil. Setelah orang kaya itu mendatangi sumber suara, dilihatnya seorang Ibu tua yang dekil bak seorang pengemis berdiri di halaman rumahnya.

Melihat hal itu, keluarlah si orang kaya itu dari rumahnya mendatangi si Ibu itu. Lalu, si orang kaya itu menanyakan maksud dan tujuan si ibu mendatangi rumahnya. Di tanya seperti itu, si Ibu memberikan penjelasan bahwa kedatangannya ke rumah si orang kaya itu adalah untuk mencari anaknya yang pergi dari rumah. Di kejauhan ia mendengar suara tawa anaknya dan setelah menemukan sumber suara itu, ternyata berada di rumah ini. Ibu itu memitanya kepada si orang kaya, jika benar suara gadis yang didengarnya tadi memang anaknya, maka suruhlah anak itu pulang karena hari sudah mulai gelap.

Lalu, keluarlah si gadis dari dalam rumah menemui si orang kaya dan si Ibu. Lalu si orang kaya itu menanyakan kepada si gadis apakah Ibu yang datang ini adalah Ibunya? Melihat rupa Ibunya yang seperti pengemis itu, si anak dengan spontan

mengatakan bahwa orang tua itu bukanlah Ibunya. Mendengar perkataan ibu, marahlah si Ibu kepada anaknya, namun kemarahan itu bukannya membuat si gadis ciut dan mengakui bahwa orang tua itu adalah Ibunya, malah kemarahan orang tua itu dilawan dengan emosi yang meledak-ledak pula.

Pertengkaran mulut antara si Ibu dan si anakpun terjadi, hingga akhirnya si Ibu merasa terhina dan menyumpahhi anaknya semoga di makan bumi (*luluih*). Si anakpun tidak mau kalah, iapun turut menyumpahhi Ibunya menjadi batu karena dianggapnya sebagai orang tua yang angkuh. Tak lama kemudia, kedua Ibu dan anak ini pun akhirnya di usir oleh orang kaya dari halaman rumahnya. Merekapun akhirnya berpisah, si anak berjalan menuju selatan ke arah Sawah Kajai, sedangkan si ibu berjalan ke arah barat.

Tak berselang lama kemudian, dari arah selatan terdengar suara ledakan yang cukup keras, disusul dengan suara teriakan seorang perempuan. Kejadian itu ternyata adalah sebuah petaka yang diperoleh si anak, yang benar-benar dimakan bumi (*luluih*). Sumpah si ibu benar-benar berlaku, si anak teriak mohon ampun kepada Ibunya atas segala perbuatannya. Namun sayangnya, si Ibu yang sudah sangat emosional tidak mengindahkan permohonan ampun si anak, ia malah mempercepat jalannya menjauhi tempat ini. Suara ledakan terjadi untuk kedua kalinya, dan teriakan si anak memohon ampun kepada Ibunya pun kembali terdengar. Si Ibu yang mendengar hal itu, akhirnya merasa hiba dan cepat-cepat ia berlari mengunjungi anaknya. Namun sayangnya, sesampainya ibunya di sana, tidak lagi tampak oleh ibunya tubuh anaknya, karena si anak tubuh si anak telah terbenam hingga sebatas leher.

Melihat hal itu, sedihlah si Ibu. Dengan segala ratapannya, si Ibu menangis sejadi-jadinya menyesali apa yang telah diucapkannya. Oleh karena si ibu menangis

tiada henti, lama kelamaan kaki si Ibu menjadi kaku dan akhirnya ia menjadi batu, dan si anak yang telah terbenam sebatas leher itupun akhirnya menjadi batu pula.

Demikianlah cerita ini diceritakan oleh Dt. Mangkuto (57 Th) seorang penghulu Suku Chaniago di Nagari Batu Bulek.

Oleh masyarakat setempat, cerita tadi dikenal dengan cerita "*tanah luhuh batu managih*". Cerita ini mengandung makna didaktis yang sangat erat kaitannya dengan budaya Minangkabau yang matrilineal, terutama sekali apabila disangkutpautkan dengan masalah Ibu (bundo kanduang). Dalam konteks budaya Minangkabau, sosok Bundo Kanduang bukan saja sosok seorang ibu, melainkan juga sosok seorang pemimpin. Oleh karena itu, seorang Bundo Kanduang hendaklah dihormati, sedikit saja kesalahan terjadi dalam memperlakukan seorang Ibu akan berakibat fatal seperti kejadian yang dialami oleh si anak dalam cerita di atas tadi.

Cerita "*tanah luhuh batu managih*" tersebut dalam konteks keilmuan budaya masuk dalam keilmuan folklor. Folklor adalah ilmu yang mempelajari kandungan nilai-nilai luhur yang terdapat di dalam tradisi masyarakat. Berdasarkan pengertiannya, Danandjaja (2002: 2) menjelaskan bahwa secara epistemologi, folklor berasal dari kata yakni "folk" dan "lore". Folk artinya sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan antara kelompok-kelompok lainnya. Sedangkan lore adalah tradisi dari folk tadi. Yaitu sebagian kebudayaannya yang diwariskan secara turun temurun baik itu dengan cara lisan maupun melalui contoh, gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mememic device*).

Pendekatan folklor meliputi seluruh unsur dari tujuh unsur kebudayaan. Hanya saja, di dalam folklor ketujuh unsur kebudayaan itu diklasifikasi menjadi tiga unsur folklor. Yaitu pertama folklor lisan, kedua folklor sebagian lisan, ketiga folklor bukan lisan. Danandjaja (2002: 21-23) menjelaskan bahwa folklor lisan adalah folklor yang

bentuknya murni lisan. Bentuk-bentuk folklor yang termasuk ke dalam jenis ini antara lain, a) bahasa rakyat seperti logat, julukan, pangkat tradisional, titel kebangsawanan; b) ungkapan tradisional seperti peribahasa, pepatah-petitih, dan pameo; c) pertanyaan tradisional seperti teka-teki; d) puisi rakyat seperti pantun, gurindam dan syair; e) cerita prosa rakyat seperti mite, legenda dan dongeng; f) nanyian rakyat. Kedua folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya campuran unsur lisan dan bukan lisan. Yang termasuk dalam jenis ini adalah seperti kepercayaan rakyat (takhayul), tarian rakyat, permainan rakyat, adat istiadat, upacara adat, pesta rakyat. Ketiga yakni folklor bukan lisan, yaitu folklor yang bentuknya bukan lisan walau cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Bentuk ini dibagi menjadi dua subunsur yakni, pertama material dan kedua bukan material. Bentuk-bentuk folklor bukan lisan yang termasuk ke dalam subunsur material seperti, arsitektur rakyat (seperti rumah adat, gudang penyimpanan tradisional, kerajinan tangan rakyat, pakaian dan perhiasan yang digunakan dalam upacara adat, makanan dan minuman tradisional, dan obat-obatan tradisional. Sedangkan yang termasuk subunsur bukan material, seperti, gerak isyarat tradisional, bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat, dan musik rakyat. Dari penjelasan tersebut, maka sangat tepat apabila di penelitian ini dipergunakan folklor sebagai instrumen penelitian. Sedangkan cerita di atas tadi merupakan suatu cerita yang dapat dikategorikan ke dalam folklor lisan untuk jenis legenda.

Sebagaimana dikemukakan oleh William R. Bascom (1965) bahwa empat fungsi utama folklor adalah: (a) sebagai sistem proyeksi yaitu alat pencermin angan-angan suatu kolektif, (b) sebagai alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan, (c) sebagai alat pendidikan anak, dan (d) sebagai alat pengawas atau kontrol agar norma-norma masyarakat dipatuhi oleh anggota kolektifnya. Brunvand (1968) menyatakan folklore terdiri atas *mentifacts*, *sociofact* dan *artifacts*. Selain itu kebudayaan pada hakikatnya



merupakan tata kelakuan manusia, kelakuan manusia dan hasil kelakuan manusia, maka Psikologi Masyarakat Indonesia dapat dipahami melalui pengkajian folklore nusantara sebagai dasar pemahaman psikologi berbasis budaya Indonesia, baik dalam bentuk, fungsi dan maknanya. Dalam bidang antropologi psikologi hal ini sangat penting. Antropologi budaya dan antropologi sosial yang memiliki hubungan erat dengan folklore dapat berhubungan dengan ilmu psikologi kepribadian, psikologi perkembangan, ilmu psikiatrik, dan psikoanalisa secara produktif dan sistematis (Wuriyanto. 2007).

Salah satu wilayah kultural di Indonesia yang masyarakatnya hidup dalam tradisi lisan adalah Minangkabau. Minangkabau lebih dikenal sebagai wilayah kultural dibandingkan wilayah administratif. Luas wilayah kultural Minangkabau meliputi sebagian besar wilayah Provinsi Sumatera Barat (minus kepulauan Mentawai) ditambah dengan beberapa wilayah di perbatasan antara Provinsi Riau, Jambi dan Sumatera Utara. Di Provinsi Sumatera Barat sendiri, terdapat lebih kurang 648 nagari yang tersebar di 11 kabupaten dan kota di Provinsi Sumatera Barat, tetapi tidak semua nagari akan menjadi lokasi penelitian ini. Nagari yang dinilai ideal untuk dijadikan sebagai lokasi penelitian ini adalah Nagari Abai Siat, Kecamatan Sangir Batang Hari, Kabupaten Solok Selatan. Dipilihnya Nagari Abai karena nagari tersebut hingga saat ini masih minim sentuhan modernisasi. Masyarakat di sana masih hidup dan menjalankan aturan serta kebiasaan mereka sesuai dengan tradisi Minangkabau. Tingkat urbanisasi di nagari itupun sangat kecil, bisa dikatakan tidak ada, karena nagari tersebut terletak jauh di pedalaman sehingga tidak banyak orang asing (pengunjung/pendatang), baik itu sementara atau menetap selamanya di nagari tersebut.

Betapapun kecilnya sebuah gerakan pelestarian, tetaplah harus diapresiasi, karena melestarikan nilai-nilai luhur yang ada dalam tradisi dan budaya lama itu adalah bentuk lain dari perjuangan mempertahankan keutuhan bangsa.

## **BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA**

Beberapa penelitian yang berhubungan tentang pendokumentasian folklor secara umum, dan kawasan Sumatera Barat khususnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Seperti antara lain,

Max Arifin (1981), melakukan penelitian berjudul *Cerita Rakyat Nusa Tenggara Timur*. Pada penelitian ini, Arifin melakukan pendokumentasian terhadap 20 cerita rakyat yang berbentuk legenda dan mite.

Drs. A. Ghani Hadi, dkk (1981) melakukan penelitian berjudul *Cerita Rakyat Sulawesi Tengah*. Dalam penelitian ini, Hadi mendokumentasikan 20 cerita rakyat Sulawesi Tengah, sekaligus mengelompokkannya menjadi 15 cerita untuk orang dewasa, dan 5 cerita untuk anak-anak.

Danandjaja (1991), dalam bukunya *folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*, membagi folklor atas tiga jenis, folklor lisan, folklor setengah lisan dan folklor yang bukan lisan. Untuk folklor lisan, Danandjaja pun membaginya menjadi tiga bagian yakni legenda, mitos dan dongeng, disertai dengan contohnya. Danandjaja (1991:9), juga mencatat nama-nama peneliti yang telah mengkaji bahan-bahan folklor tersebut, yang umumnya berasal dari disiplin filologi, musikologi, antropologi budaya, teologi (para misi maupun zending), pegawai pamong praja kolonial Belanda. Nama-nama itu menunjukkan bahwa penelitian terhadap bentuk-bentuk folklor Indonesia lebih didominasi oleh para peneliti asing, seperti H. Kern. G.A. J. hazen, J.P.B DeJosselin de jong. Penting untuk digarisbawahi, para peneliti ini bukan dari bidang folklor, karena itu

penelitiannya lebih mementingkan *folk* dari pada *lore*-nya. Padahal, dalam folklor, *folk* dan *lore* itu sama-sama dipentingkan. Oleh sebab itu, menurut Danandjaja, kondisi inilah yang menjadi penyebab perkembangan ilmu folklor di Indonesia masih berada dalam taraf permulaan. Namun demikian, mereka itu telah melakukan pekerjaan yang sangat berharga, karena dapat dijadikan bahan dasar untuk mengembangkan ilmu folklor Indonesia pada masa sekarang.

Hadi (1992) melakukan penelitian untuk kepentingan penulisan skripsinya yang berjudul *Pergeseran Makna Denotatif dalam Pengindonesiaan Nama Daerah; Studi Kasus Kotamadya Bukittinggi dan Kabupaten Agam*. Ia mencoba menelaah unsur kebahasaan dalam cerita-cerita lisan yang ada di Bukittinggi dan Agam. Dalam penelitian ini Hadi menyimpulkan bahwa pergeseran makna terjadi pada nama-nama daerah di dua wilayah itu, karena upaya pengindonesiaan hanya didasarkan pada analogi fonologis bahasa Indonesia terhadap bahasa Minangkabau.

Zuriati (1995) dengan judul *Asal-Usul Nama-Nama Tempat (Daerah) di Minangkabau*. Pada penelitian ini, Zuriati hanya melakukan pendokumentasian nama-nama daerah yang terdapat di Batu Sangkar, Solok dan Padang.

Sebuah buku yang ditulis oleh A.A. Navis (1999), berjudul *Cerita Rakyat dari Sumatera Barat*. Dari 8 cerita prosa rakyat yang berhasil dikumpulkan Navis, terutama pada bagian pengantar buku diisyaratkan bahwa ke 8 cerita prosa rakyat tersebut menyimpan banyak nilai pendidikan dan moral, sekaligus hiburan yang berarti bagi masyarakat pembaca.

Penelitian yang dilakukan Zuriati dan Ivan Adilla (1999), dengan judul *Pergeseran Makna dalam Pengindonesiaan Nama Daerah di Sumatera Barat*. Dalam penelitian lanjutan ini, Zuriati dan Adilla menemukan bahwa penamaan nama-nama daerah di Padang dapat dikelompokkan dalam 7 kategori, yaitu berdasarkan topografi,

nama tumbuh-tumbuhan, posisi daerah, sejarah, gabungan topografi dan sifat manusia, suku penduduk dan fungsi daerah/ profesi penduduknya. Dengan membandingkan nama-nama daerah yang sudah di Indonesiakan berdasarkan studi asal-usul penamaan daerah-daerah itu disimpulkan bahwa pergeseran makna terjadi pada nama-nama daerah yang di Indonesiakan itu.

Rahmatul Fauza (2007), melakukan penelitian berjudul *Motif dan Klasifikasi Asal-Usul Nama Tempat (daerah) di Kec. Baso, Kab. Agam*. Pada penelitian ini, Fauza menyimpulkan bahwa terdapat 10 kecendrungan motif yang ada pada nama-nama tempat (daerah) yang terdapat di Kec. Baso, Kab. Agam, terdiri dari: motif tumbuhan, topografi, geografis, legenda, perilaku masyarakat. Dari ke 10 motif tersebut, motif yang menonjol adalah motif topografi. Hal ini menunjukkan, bahwa dalam pemberian nama tempat pun, masyarakat Minangkabau menamakan sesuai dengan falsafah hidup “alam takambang jadi guru”.

### **BAB 3. METODE PENELITIAN**

Adapun metode penelitian yang dipergunakan di penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Dalam memahami suatu objek, kualitatif menggunakan sistem analisa yang disebut *in-depth analysis*, yaitu sistem yang melihat masalah dari kasus-perkasus. Metode kualitatif juga lazim disebut dengan *naturalistic inquiry* (inkuiri alamiah) karena metode ini bertujuan untuk memahami karakter, sifat dan dinamika sosial yang berkembang pada suatu masa, melihat dunia dari apa adanya, bukan dunia yang seharusnya. Pandangan ini diungkapkan oleh Creswell (dalam Herdiansyah, 2010: 8), ia mengatakan bahwa “*Qualitative research is an inquiry process of understanding based on distinct methodological traditions of inquiry that explore a social or human problem. The researcher builds a complex, holistic picture, analyzes words, report*

*detailed views of information, and conducts the study in a natural setting*”. Masih dalam Herdanyah (2010:9), Meleong mendefinisikan kualitatif sebagai sebuah metode yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. Sugiyono (2011:15) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya eksperimen) yang dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif (Sugiyono, 2010: 1). Apapun macam, cara atau corak analisis data kualitatif suatu penelitian, hal yang paling pertama dilakukan adalah membaca fenomena. Setiap data kualitatif mempunyai ciri dan karakteristik sendiri-sendiri. Data kualitatif berada secara tersirat di dalam sumber datanya. Sumber data kualitatif adalah catatan hasil observasi, transkrip interviu mendalam (*depth interview*), dan dokumen-dokumen terkait berupa tulisan ataupun gambar.

Danandjaja (dalam Endraswara, 2003: 62) menjelaskan bahwa di dalam penelitian folklor metode kualitatif diterapkan karena pada kenyataan bahwa folklor mengandung unsur-unsur budaya yang diamanatkan pendukung budaya tersebut. Artinya, peneliti tidak hanya menitikberatkan perhatian pada unsur *folk*, namun juga unsur *lore*-nya. Kedua unsur ini saling terkait, sekaligus membentuk sebuah komunitas budaya yang unik. Data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Lebih lanjut, pada

penelitian kualitatif, data bersumber dari manusia (*human sources*), berupa kata dan tindakan, sekaligus data di luar manusia (*non human sources*), berupa buku, dokumen dan foto (Endraswara, 2003 : 207-208 ).

Teknik yang dipakai di dalam metode kualitatif adalah: (1) Studi pustaka; dilakukan untuk menelusuri lebih mendalam tentang hasil-hail penelitian folklor Minangkabau yang telah dilakukan. Penelurusan ini sangat penting, mengingat folklor adalah sebuah produk budaya lisan yang sudah tentu memiliki variasi-variasi antar satu dengan lainnya. Oleh karena itu studi pustaka menjadi pilihan pertama dalam usaha pendokumentasian ini. (2) teknik penelitian lapangan berupa observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk mengamati dan mengenal secara lebih dekat daerah/lokasi penelitian, terutama untuk mencermati kondisi sosial masyarakat setempat baik sebagai *observer participant*, maupun sebagai *observer non participant*<sup>1</sup>. Langkah ini penting, karena usaha ini akan dapat menjalin hubungan yang harmonis antara peneliti dengan masyarakat setempat. Sedangkan teknik wawancara yang dipakai adalah teknik wawancara tertutup. Yaitu, teknik wawancara yang dilakukan terhadap informan-informan pilihan yang dianggap layak. Informan-informan dipilih berdasarkan kategorisasi, yakni a) informan tersebut adalah perangkat nagari: ninik mamak, alim ulama, dan tokoh masyarakat lainnya di Nagari Abai Siat, Kecamatan Sangir Batanghari Kabupaten Solok Selatan; b) informan tersebut telah tinggal menetap di lokasi penelitian minimal lima belas tahun secara berturut-turut; dan c) informan warga asli bukan pendatang. Setelah semua data dapat dikumpulkan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Data-data yang telah berhasil dikumpulkan akan

---

<sup>1</sup> *Observasi participant* adalah suatu proses pengamatan yang dilakukan oleh *observer* dengan ikut mengambil bagian dalam kehidupan masyarakat yang akan diobservasi. Selanjutnya, *observasi non participant* artinya observer tidak ikut di dalam kehidupan masyarakat yang diobservasi, dan secara terpisah berkedudukan sebagai pengamat.

dianalisis makna dan fungsinya serta menelaah kemungkinan-kemungkinan motif dan unsur-unsur edukasi yang dikandung di dalam ajaran tradisi masyarakat Nagari Abai Siat.

### **Bab 3 Gambaran Umum Nagari**

#### **3.1 Sejarah**

Kenagarian Abai dipimpin oleh “Rajo Tigo Selo” dahulunya adalah pusat kerajaan Rantau VII Koto. Rajo Tigo Selo artinya ada tiga orang pemimpin yang masing-masingnya memiliki kekuasaan sendiri-sendiri. Ketiga orang pemimpin tersebut adalah Tuanku Rajo Putih yang memegang kekuasaan penuh atas alam nagari Abai, Tuanku Rajo Lelo adalah rajo adat di Nagari Abai, dan Tuanku Sutan Ibrahim adalah pemimpin ibadat Nagari Abai. Bersama Ninik mamak 14 suku, Tuanku Rajo Selo memainkan perannya dalam pemerintahan, dan kehidupan sosial budaya masyarakat di Nagari Abai.

Fuad (2001: 1) menjelaskan bahwa asal usul nama abai adalah berasal dari kata “*obay ma obay*” yang artinya saling menghubungi atau saling peduli satu dengan yang lainnya dan lama kelamaan, istilah itu pada akhirnya menjadi Abai. Asal usul nama itu diyakini oleh masyarakat setempat menjadi ciri dari masyarakat Abai yang ada sekarang yakni saling membantu dan saling peduli dengan yang lainnya.

#### **3.2. Letak dan kondisi geografis**

Nagari Abai terletak di Kabupaten Solok Selatan. *Bumi sarantau sasurambi*, demikianlah julukan yang lazim disebut oleh banyak orang untuk Kabupaten Solok Selatan. Beribukota di Nagari Aro Kecamatan Sangir.

Kabupaten Solok Selatan secara administratif memiliki tujuh kecamatan yakni Kecamatan Koto Parik Gadang Di Ateh, Kecamatan Sungai Pagu, Kecamatan Pauh Duo, Kecamatan Sangir, Kecamatan Sangir Jujuan, Kecamatan Sangir Balai Janggo dan Kecamatan Sangir Batanghari. Serta memiliki 39 Nagari dan 242 Jorong. Kecamatan Sangir Batanghari adalah kecamatan yang paling luas yakni 752 Km<sup>2</sup>, sementara itu Kecamatan Pauh Duo menjadi kecamatan terkecil dengan hanya memiliki luas 265 Km<sup>2</sup>.

Kecamatan Sangir Batanghari sendiri merupakan kecamatan terjauh dari ibukota pemerintahan Kabupaten Solok Selatan. Kecamatan Sangir Batanghari memiliki tujuh nagari yakni, Nagari Ranah Pantai Cermin, Nagari Abai, Nagari Sitapus, Nagari Dusun Tengah, Nagari Lubuak Ulang Aling, Nagari Lubuak Ulang Aling Selatan dan Nagari Lubuak Ulang Aling Tengah. Nagari Abai sendiri merupakan nagari paling luas di Kecamatan Sangir Batanghari, dan Nagari Lubuak Ulang Aling Tengah adalah Nagari yang memiliki luas paling sedikit di antara nagari-nagari lainnya di Kabupaten Solok Selatan.

| No. | Nagari              | Luas/ Km <sup>2</sup> |
|-----|---------------------|-----------------------|
| 1   | Ranah Pantai Cermin | 54,10                 |
| 2   | Abai                | 66,47                 |



|   |                            |       |
|---|----------------------------|-------|
| 3 | Sitapus                    | 24,05 |
| 4 | Dusun Tengah               | 35,52 |
| 5 | Lubuak Ulang Aling         | 50,18 |
| 6 | Lubuak Ulang Aling Selatan | 31,34 |
| 7 | Lubuak Ulang Aling Tengah  | 18,35 |

Sumber: BPS Kabupaten Solok Selatan Tahun 2014

Nagari Abai merupakan pusat pemerintahan dari Kecamatan Sangir Batanghari berjarak 32 Km dari pusat pemerintahan Kabupaten Solok Selatan di Sangir. Terletak pada 01.00.59<sup>0</sup> dan 01.22.24<sup>0</sup> lintang selatan dan 101.11.04<sup>0</sup> dan 101.38.09<sup>0</sup> bujur timur dan memiliki 8 jorong, Jorong Kapalo Koto, Jorong Aur Duri, Jorong Batu Nago, Jorong Kadunduang, Jorong Limo Sako, Jorong Simpak Ampek dan Jorong Pasar Batu.

Adapun batas-batas wilayah Nagari Abai adalah sebagai berikut:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Nagari RPC Kecamatan Sangir Batanghari,
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Nagari Sitapus,
3. Sebelah timur berbatasan dengan Nagari Talunan Maju (Kabupaten Dharmasraya),
4. Sebelah barat berbatasan dengan Nagari Lubuak Ulang Aling.

#### **Bab 4. Mitos dan Media Pendidikan Karakter Generasi Muda**

Di proses penelitian ini, nagari Abai menyimpan banyak mitos dan legenda yang hingga kini masih diingat oleh masyarakatnya. Mitos-mitos tersebut berfungsi sebagai instrumen kelola untuk mengontrol perilaku masyarakat dalam menjalin hubungan sosial. Diantara mitos-mitos yang ditemukan, terdapat empat mitos yang mengandung tema mistis atau supranatural dan empat mitos mengandung tema sosial dan agama, serta dua mitos fabel. Empat mitos yang mengangkat tema mistis atau manusia supranatural diantaranya, *palasik*, *si bagau*, *urang bunian*, dan *inyiak balang*, sedangkan tiga mitos yang mengangkat tema hubungan sosial diantaranya, *rawa ta kuluak*, *banca singungguik*, dan *tanah luluah*. Sementara itu, mitos-mitos fabel yang ditemukan, diantaranya fabel-fabel yang sering didengar di tempat lain, seperti kancia dan harimau, dll.

Allyn dan Bacon (dalam Sugihastuti: 2015) menyebutkan bahwa mitos sering dikaitkan dengan cerita tentang peristiwa, kekuatan, asal-usul binatang dan manusia serta adenoma alam. Mitos disampaikan dengan bahasa yang puitis, simbolis, metafora dan atau juga alegori agar dapat mengekspresikan perasaan yang dirasakan manusia dan tidak bisa dipahami secara sederhana. Selanjutnya, Allyn dan Bacon (dalam Sugihastuti, 2015) menjelaskan bahwa mitos dan kepercayaan saling membantu masyarakat guna memahami dunia mereka. Mitos berkonsentrasi pada isu-isu besar dari awal hingga akhir dunia dan segala isinya, hidup dan mati, baik dan buruk, dan tempat serta kewajiban manusia untuk menghormati Tuhan dan sesama.

Mitos memiliki fungsi spiritual dan psikologis, seperti yang diuraikan oleh Sugihastuti (2015: 247), bahwa gagasan terhadap fungsi tersebut antara lain, 1). Mitos meningkatkan rasa kagum dan syukur pada misteri hidup; 2). Mitos mengidentifikasi tempat hidup manusia dan makhluk lainnya di dunia dan menjelaskan “siapa” makhluk-makhluk yang ada di dunia ini; 3). Mitos membimbing kita untuk keluar dari kesendirian dan berbagi pandangan dengan dunia; 4). Mitos membantu manusia memahami hubungan observasi alam dengan kelompok masyarakat; 5). Mitos membantu manusia keluar dari cara berpikir rasional untuk memahami gejala-gejala irasional yang hadir di dalam kehidupan manusia; 6). Mitos memberikan contoh tentang kegiatan manusia.

Dari tiga mitos tentang makhluk supranatural yang dikumpulkan di Nagari Abai, mungkin *palasik* adalah mitos yang dikenal luas oleh masyarakat Sumatera Barat. Berbagai versi tentang *palasik* ditemukan dan dipercaya oleh sebagian besar masyarakat Minangkabau. Sementara mitos *si Bingau* dan mitos *Inyiak balang* bisa dikatakan sebagai mitos lokal masyarakat agraris, karena kejadian mitos-mitos itu mengambil latar hutan dan hewan liar/ buas yang kerap menjadi hama dan teror manusia.

Misteri *palasik* hingga saat ini memang masih banyak yang belum bisa diungkapkan, terutama tentang “siapa yang menjadi *palasik*” dan apa alasan seorang manusia menjadi *palasik*. Namun yang pasti, tema makhluk abadi, dan penghisap darah manusia, adalah tema universal, di mana di pelosok-pelosok wilayah di dunia, mitos-mitos itu berkembang walaupun makhluk-makhluk

yang digambarkan di dalamnya wujudnya berbeda-beda, seperti Chupacabra (Amerika Latin), Dracula (Rumania), Vampir (Balkan), Empusa (Yunani), Strigoi (Rumania), Leak (Bali), Kuyang (Dayak), dan banyak lagi.

Apabila mitos tersebut dihubungkan dengan nilai/ norma dalam adat Minangkabau, maka, kita akan memperoleh satu penjelasan yang mungkin saja bisa menjadi jawaban yang paling rasional kenapa mitos *palasik* ini lahir. Orang Minangkabau diajarkan untuk selalu hidup dengan keteraturan lahir dan batin. Sesuatu yang tampak di fisik, haruslah mencerminkan perilaku dan keadaan yang tak tampak. Sehingga menjadi orang *yang rancak di labuah*, yakni orang yang hanya bisa merawat dirinya tetapi acuh dengan keadaan keluarganya, adalah pantangan bagi masyarakat Minangkabau.

Mitos *palasik* adalah refleksi dari cara manusia memahami kejadian aneh dan tidak rasional yang terjadi di lingkungannya. Mitos itu menjadi pelajaran bagi perempuan yang baru melahirkan anak untuk senantiasa menjaga dan merawat anak yang baru dilahirkannya. Perempuan harus terampil dan ulet dalam mengasuh anaknya, jangan menjadi perempuan yang *rancak di labuah* yang hanya dapat berdandan tetapi tidak bisa mengurus rumah tangganya.

Sementara itu, mitos *si Bigau* adalah mitos yang mengambil tema tentang pentingnya menghormati dan menyayangi ibu. Tema-tema mitos seperti ini juga termasuk salah satu tema universal, di mana banyak bentuk mitos dan bahkan legenda dengan tema serupa itu tersebar di seluruh dunia. Namun, di mitos *si Bigau* terkandung pengetahuan lokal yang menjelaskan asal-usul babi hutan, hewan yang memiliki sifat keras kepala, walaupun sudah diusir dan

diburu masyarakat tetapi tetap saja mengganggu dan merusak ladang warga. Oleh karena itu, di dalam mitos, *si Bigau* diceritakan sebagai jelmaan seorang pemuda yang keras kepala dan malas.

Apabila dua mitos sebelumnya mengangkat tema yang sangat universal, maka mitos *inyiak balang* mengangkat tema yang sangat lokal dan mungkin saja tidak ada di tempat lainnya di belahan dunia. Mitos *inyiak balang* menjadi media bagi masyarakat untuk menjelaskan fenomena aneh yang terjadi dalam kenyataan hidup manusia. Fenomena tentang makhluk menyerupai harimau yang baik dan sering membantu manusia yang tersesat ke luar dari hutan. Kebaikan makhluk itu disebabkan karena sumpah janjinya kepada manusia, bahwa ia akan senantiasa bersikap baik dan menolong manusia yang ia temui.

#### 4.1. Mitos *Palasik*

Dalam kepercayaan masyarakat Minangkabau, termasuk masyarakat Abai, *palasik* adalah sebuah ilmu hitam yang dimiliki oleh seorang perempuan. Ilmu hitam itu bisa membuat orang memiliki kemampuan untuk hidup lama (abadi). Namun, kehidupan yang abadi itu meminta adanya korban anak manusia. Pada saat mencari korban inilah, unsur supranatural hadir yakni, orang yang menggunakan ilmu *palasik* akan memisahkan kepalanya dari badannya. Tujuannya adalah agar dia dapat dengan mudah mengejar korbannya, tanpa bekas. Masyarakat Nagari Abai yakin bahwa mitos *palasik* itu benar-benar ada, karena tidak sedikit anak-anak di sana menjadi korban *palasik*. Anak-anak yang terkena *palasik* biasanya akan mengalami sakit yang sangat

parah, seperti suhu tubuh sangat tinggi, disertai muntah-muntah, kulit anak menjadi keriput dan rewel. Di bagian ubun-ubun kepala terlihat cekungan bekas gigitan. Biasanya anak korban *palasik* akan berakhir pada kematian.

Mitos *palasik* ini sangat dipercayai oleh masyarakat Abai, oleh karena itu, berbagai cara dilakukan oleh mereka, terutama bagi perempuan yang baru melahirkan, menangkal ilmu hitam *palasik*. Seperti dengan terus membawa serta gunting kecil atau menyematkan *dasun tungga* dibaju anak. Karena *palasik* sangat takut akan dua hal itu.

#### 4.2. Mitos *Si Bingau*

Mitos si *Bingau* ini diceritakan Bapak Sofyan (65) yang berprofesi sebagai petani. Si *Bingau* adalah sejenis manusia jadi-jadian, yakni manusia yang dapat merubah bentuknya menjadi babi hutan (*kundia'*). Babi hutan bagi masyarakat Abai adalah hama yang merusak hasil pertanian mereka. Karena biasanya si *Bingau* mencari makanan di kebun atau sawah masyarakat.

Pada dahulu kala, hiduplah di Nagari Abai seorang pemuda bernama Bigau. Pemuda ini bersifat malas, keras kepala, dan memiliki akhlak yang buruk. Di suatu hari, Bigau bertengkar hebat dengan ibunya, karena Bigau tidak mau menuruti perkataan ibunya. Bigau melawan dan membantah setiap perkataan ibunya, sehingga membuat sang ibu merasa sedih tiada batas. Saking kesalnya dengan kelakuan *Bingau*, sang ibu lalu mengusirnya dari rumah, dan akhirnya dengan hati yang kesal, *Bingau* pun pergi keluar dari rumah itu, pergi menuju pedalaman hutan. Sifatnya yang malas, tidak pernah bekerja

membantu orang tua, membuat ia tidak mengetahui apa dan ke mana arah tujuannya. Sehingga hal itu membuat ia tersesat di dalam hutan.

Beberapa kali masyarakat menemukannya, dan membujuk *Bingau* untuk pulang ke rumah ibunya, tetapi sifat keras kepalanya membuat ia memutuskan untuk tetap di dalam hutan, hingga saat ini. *Bingau* pun menjadi penunggu hutan di pedalaman Nagari Abai. Sesekali ia keluar hutan mencari makan, dalam rupa seekor babi hutan.

Masyarakat percaya bahwa babi-babi hutan yang ada di Nagari mereka adalah keturunan si *Bingau*, dan apabila pada musim *baburu* masyarakat melakukannya dengan diam-diam, karena apabila rencana *baburu* itu bocor ke telinga *Bingau*, maka akan disembunyikannya babi-babi hutan tersebut sehingga masyarakat tidak mendapatkan hasil apa-apa dari kegiatan berburunya.

#### 4.3. Mitos *Inyiak Balang*

*Inyiak Balang* adalah sosok makhluk supranatural yang ketiga yang diketahui oleh masyarakat Nagari Abai. Mitos tentang *Inyiak Balang* ini diceritakan oleh Suardi (55) warga Nagari Abai yang berprofesi sebagai seorang petani. Awalnya, *Inyiak Balang* adalah seekor harimau biasa, yang tidak berbeda dengan harimau pada umumnya. Sebagai seekor harimau, *inyiak balang* adalah seekor binatang buas yang keberadaannya sangat merisaukan masyarakat nagari setempat. *Inyiak Balang* sering memangsa masyarakat yang hendak ke ladang melewati hutan di mana *inyiak balang* tinggal. Tidak sedikit jumlah

korban yang dimangsa *inyiak balang*, dan akhirnya masyarakat setempat sepakat untuk *maimbau pandeka* dari Nagari Sitapus untuk memburu *inyiak balang*. Singkat kata, *pandeka* dari Nagari Sitapus ini pun berhasil mengalahkan *inyiak balang*, mengikatnya dan di kurungnya di rumah *pandeka*. Oleh karena *inyiak balang* adalah binatang liar, sehingga hidup di kandang dirasakannya sebagai penyiksaan yang sangat berat. Oleh karena itu ia memohon ampun kepada *pandeka* dan berjanji akan selalu berbuat kebaikan untuk warga Nagari Abai. Mendengar permohonan itu, *pandeka* pun akhirnya melepaskan *inyiak balang*, dan bersumpah akan membunuh *inyiak balang* apabila ia mengulangi perbuatannya dan mengingkari janjinya.

Sampai saat ini, *inyiak balang* masih menepati janjinya, hal itu terbukti tidak ada lagi warga Nagari Abai yang dimangsanya. Adapun perbuatan baik yang dilakukan *inyiak balang* kepada warga adalah ia selalu membantu warga yang tersesat di dalam hutan dengan cara mematahkan ranting-rantng yang menuntun warga menuju ke arah luar hutan. Itupun ia lakukan hanya kepada warga yang meminta pertolongan kepada *inyiak balang*.

#### 4.4. Carito rawa ta kuluak

Sebagaimana yang diceritakan oleh Darni Salim (48), mitos Awan Ta Kuluak bercerita tentang pengorbanan seorang Ibu dalam mengasuh dan membesarkan anaknya. Pada suatu hari, tersebutlah seorang tua yang renta hidup berdua dengan anaknya seorang perempuan yang cantik jelita. Untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka berdua, si ibu tua yang renta tersebut



bekerja siang dan malam. Peran itu dilakoninya hingga anak perempuannya dewasa dan tumbuh menjadi seorang gadis yang cantik jelita. Oleh karena terbiasa dimanja oleh sang ibu, anak gadis itu pada akhirnya tumbuh menjadi gadis yang malas, dan sombong. Ia tidak mau membantu ibunya mengerjakan sesuatu walaupun ia bisa melakukannya.

Suatu hari, si ibu dan si gadis berjalan berdua menuju ke *pakan*, untuk membeli beberapa bahan makanan. Si anak yang berparas cantik menggunakan pakaian yang rapi dan bagus sementara si ibu karena telah berusia senja, ia kelihatan buruk rupa dan pakaiannya pun terlihat lusuh dan sangat sederhana. Di perjalanan, si gadis di sapa oleh seorang perempuan “*oii piak, napo wak kau tinggao di belakang?*” mendengar pertanyaan itu, menoleh si gadis ke belakang dan dilihatnya ibunya yang berjalan di belakangnya tertinggal cukup jauh. “*no ndak wak den doh, no pambantu den*” begitulah jawaban si gadis. Demikianlah, dalam beberapa kali pertanyaan yang serupa ditanyakan oleh beberapa orang yang ditemui di sepanjang perjalanannya, tetapi si gadis tetap menyanggah bahwa orang tua renta yang berjalan di belakangnya adalah ibunya.

Hingga mereka berdua sampai di depan rumah seorang saudagar kaya di nagari Sitapus. Di halaman saudagar kaya itu, mereka berdua berhenti melepaskan penat karena perjalanan panjang yang mereka lalukan. Tanpa mereka sadari, sang saudagar kaya, memperhatikan mereka berdua dari dalam rumah.

Melihat kondisi mereka, sang saudagar keluar dan memanggil mereka naik ke dalam rumah. Di dalam rumah, si saudagar kaya menyiapkan makanan

dan minuman untuk mereka berdua. Si saudagar lalu menanyakan kepada si gadis tentang mereka berdua. Lalu si gadis menjawab bahwa mereka datang dari Nagari Abai, hendak ka pakan mambali bahan makanan. Lalu saudagar kaya menanyakan perihal perempuan tua renta buruk rupa yang mengiring si gadis. Lalu si gadis menjawab "*no pambantu den*". Mendengar jawaban itu, si ibu diam dan tampak lesu.

Tak lama kemudian, mereka berduapun mohon diri kepada sang saudagar kaya untuk melanjutkan perjalanan. Merekapun akhirnya melanjutkan perjalanan mereka ka pakan. Jalan ka pakan harus mereka lalui dengan melewati rawa-rawa. Si gadis yang berjalan di depan, tiba-tiba saja terperosok ke dalam rawa. Si gadis pun sangat cemas, segala usaha dilakukannya agar ia bisa melepaskan diri dari rawa itu, tetapi semakin ia berusaha keluar dari dalam rawa, semakin dalam dirinya tersedot masuk ke dalam rawa dan akhirnya hilang dimakan bumi. Si ibu yang berjalan cukup jauh di belakang tidak menyadari kejadian itu. Allah Taala sepertinya melindungi si ibu, walaupun ia berjalan di jalan yang sama seperti yang dilalui oleh si gadis, namun, si ibu bisa melewati rawa dengan selamat. Sementara, rawa yang memakan si gadis di oleh masyarakat Abai kenal dengan nama Awan (rawa) tak kuluak.

#### 4.5. *Urang* Bunian

*Urang* bunian adalah cerita bernuansa mistis yang ada di Nagari Abai. Namun, cerita *urang* bunian yang diceritakan oleh Rosni (54) bukanlah cerita

utuh mengenai asal usul urang bunian, tetapi sebuah cerita yang menandakan bahwa di nagari itu pun terdapat sekelompok manusia yang misterinya sudah melegenda di Sumatera Barat (Minangkabau). Awal mula terlihatnya urang bunian di Nagari Abai adalah ketika banjir bandang melanda daerah tersebut. Banjir bandang menyeret seisi hutan ke wilayah pemukiman. Dari isi hutan yang dibawa oleh banjir, terdapat juga barang-barang milik urang bunian. Suatu hari seseorang melihat orang asing yang berasal dari dalam hutan, mengelilingi perkampungan di Nagari Abai. Ketika ditanyakan tentang asal usulnya, orang itu hanya menjawab "*wak ko urang hutan. Wak ka mancari harato wak yang anyuik kamar*" dari dalam karung yang dipikul oleh orang asing itu, terlihat lembaran-lembaran dedaunan. Tak lama setelah orang asing itu pergi menjauh, barulah fa ra penduduk sadar bahwa orang asing barusan yang berbicara dengan mereka adalah *urang bunian*.

#### 4.6. Banca Singungguik

Mitos *banca singungguik* adalah sebuah mitos yang mengandung ajaran didaktis untuk anak-anak. Tema cerita ini sebenarnya mirip dengan tema-tema cerita lama, seperti menghormati orang tua, anak yang berbakti dan kebaikan budi pekerti. Kepada penulis, mitos ini diceritakan oleh Dt. Toso (59) yang merupakan Ninik mamak di Nagari Abai. Cerita *banca singungguik* bermula pada kisah kehidupan satu keluarga miskin yang ada di Abai. Di dalam keluarga itu tinggal seorang ibu tua dan seorang gadis yang cantik jelita. Ibu ini sangat memanjakan anak gadisnya, semua kebutuhan anak gadisnya walaupun diluar

batas kemampuan si Ibu, pasti akan dipenuhinya. Kehidupan keluarga miskin itu sangat memprihatinkan, tetapi hal yang nampak sebaliknya apabila melihat gaya hidup anak gadisnya, pakaiannya indah dan mahal-mahal, "*babadak*" tiap hari, layaknya seorang gadis dari keluarga kaya raya. Suatu hari, si ibu tampak sangat risau, persediaan beras telah habis, sementara sawah mereka baru beberapa bulan lagi bisa dipanen. Si ibu tampak sangat gundah, ia bingung tidak tahu ke mana ia bisa mencari pinjaman beras untuk bekal kehidupannya hingga sawahnya musim panen datang. "*ondeh, ba caro ka bautang bareh 15 sukek ka anduang gadi, kok dikatoan wak bansaik, anak wak bantuak itu kalakuannyo, bantuak urang kayo rayo, babadak babaju ancak, lai picayo anduang gadi wak ko a*" itulah yang menjadi beban pikiran si ibu, dia ragu apakah ada orang yang mau meminjamkan beras kepadanya, karena mereka sehari-harinya melihat perangai anak gadisnya yang bak orang kaya dan terpandang.

Walaupun demikian, si ibu memberanikan diri pergi ke rumah kakak perempuannya untuk maksud meminjam beras. Ia bersama anak gadisnya berjalan berdua menuju rumah kakak perempuannya. Sesampainya di rumah kakak perempuannya, mereka lalu disuguhi makanan. Ibunya diberi makan di dulang sementara anaknya diberi makan *jo* talam. Tiba-tiba si anak berkata "*urang gaek ko jam diagiah makan di dulang lai, agiah makan di sayak, inyo kan budak wak den*". Mendengar perkataan anaknya itu, *tasirok* darah si ibu, tetapi ia tidak mau merusak suasana, si ibu tetap diam, dan sabar. Selesai makan, *anduang gadi* bertanya kepada si ibu, apa maksud kedatangan mereka ke rumahnya. Tanpa diaba-aba, si gadis malah yang menjawab pertanyaan *anduang gadi* itu, "*budak*

*wak den ko ka manyalang padi 15 sakek, inyo indak barani mangecek surang, inyo surah wak yang mangecekannyo.* Kembali, si ibu terkejut mendengar ucapan dari anak gadisnya, hatinya sakit, dadanya sesak, tetapi ia harus tetap sabar, agar *anduang gadi*, tidak marah.

Mendengar ucapan anak gadis, maka oleh *anduang gadi* diberikanlah beras sebanyak 15 sukek, ditambah seekor ayam jantan. Menerima pemberian itu, senanglah hati si ibu, lalu mereka pun pamit pulang. Diperjalanan pulang, tiba-tiba anak gadisnya berteriak meminta pertolongan, "*amaak, tolong wak maak, badan wak masak banca!*"

Sigadis berteriak sejati-jadinya, namun sekeras apapun suara teriakannya, tidak ada seorangpun yang mendengar, berapa besarpun usaha ia melepaskan diri dari hisapan lumpur rawa itu, tidak ada seorangpun yang menyadarinya, bahkan oleh ibunya sendiri. Si ibu pun terus berjalan meninggalkan si gadis dan akhirnya menghilang di persimpangan. Sementara si gadis, merasa usaha yang ia lakukan tidak ada hasilnya, tenaganya pun terkuras, suaranya hilang dan akhirnya ia pun tertelan sepenuhnya ke dalam lubang banca.

#### 4.7 Tanah Luluh

Alkisah di suatu negeri, tinggallah seorang Ibu dengan seorang anak perempuannya dalam kehidupan yang serba kekurangan. Si Ibu, yang tidak memiliki pekerjaan yang tetap, harus bekerja apa saja untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarganya dan membesarkan anak perempuannya. Namun

sayang, ketika si anak telah beranjak dewasa, ia malah tidak peduli dengan penderitaan dan kesusahan yang dipikul Ibunya. Yang dilakukan oleh si anak setiap harinya hanyalah *melala, malagak-lagak* dan sangat manja.

Ketika si anak menjadi remaja, ia tumbuh sebagai seorang gadis yang cantik rupawan, berbeda sekali dengan ibunya, yang apabila dibandingkan seperti seorang anak *gaduh ulando jo babunyo*. Namun, kebiasaan si anak yang manja dan suka *malagak-lagak* tidaklah berubah, bahkan dengan teman-temannya si anak itu sangat menolak apabila ia disebut sebagai *gaduh anak urang talantar*.

Suatu hari, melihat kehidupan keluarganya yang sangat miskin, muncullah niat si anak tadi untuk pergi mencari pekerjaan ke nagari lain. Niat si anak itu diutarakannyalah kepada Ibunya, singkatnya si Ibu akhirnya menyetujui rencana anaknya pergi ke nagari lain untuk mencari pekerjaan. Lalu, dengan segala upaya si Ibu menyiapkan bekal buat si anak yang hendak pergi mencari pekerjaan.

Oleh karena hidupnya yang serba kekurangan, usaha Ibu untuk menyediakan bekal buat si anak memakan waktu yang tidak sebentar. Hal itulah mungkin yang menyebabkan si anak bosan menunggu Ibunya dan pergi begitu saja tanpa membawa bekal. Setelah si Ibu mendapatkan bekal buat si anak dan kembali kerumahnya terkejutlah si Ibu ini karena ia tidak menemui anaknya di rumahnya. Dengan hati yang risau akhirnya si Ibu memutuskan untuk menyusul anaknya dan memberikan bekal yang telah diperolehnya.

Si anak yang telah berangkat tadi, akhirnya sampailah ia di daerah Kapalo Banda. Di sana, tinggallah seorang yang kaya raya. Orang kaya di daerah Kapalo Banda itu hidup sendiri, tidak memiliki akan maupun istri. Dari kejauhan orang kaya di Kapalo Banda itu melihat seorang gadis yang cantik rupawan. Setelah mendekat, orang kaya di Kapalo Banda itu menyapa si gadis yang cantik itu, *"ka pai kamano kau piak?"* Tanya orang kaya. *"Nak bajalan-jalan cari kurajo"* jawab si gadis kepada orang kaya di Kapalo Banda. *"Singgahlah naiak"* sambung orang kaya itu. Tanpa berfikir panjang lagi, si gadis menerima ajakan orang kaya itu untuk mampir ke rumahnya.

Di rumah orang kaya itu, si gadis disuguhi makanan dan minuman yang enak-enak, lalu mereka berbincang-bincang berdua. sangking asyiknya berbincang, tidak disadari bahwa hari telah sore, sehingganya niat si gadis untuk mencari kerja di hari itu bisa dikatakan gagal. Tiba-tiba, dari luar rumah, terdengar suara orang yang memanggil-manggil. Setelah orang kaya itu mendatangi sumber suara, dilihatnya seorang Ibu tua yang dekil bak seorang pengemis berdiri di halaman rumahnya.

Melihat hal itu, keluarlah si orang kaya itu dari rumahnya mendatangi si Ibu itu. Lalu, si orang kaya itu menanyakan maksud dan tujuan si ibu mendatangi rumahnya. Di tanya seperti itu, si Ibu memberikan penjelasan bahwa kedatangannya ke rumah si orang kaya itu adalah untuk mencari anaknya yang pergi dari rumah. Di kejauhan ia mendengar suara tawa anaknya dan setelah menemukan sumber suara itu, ternyata berada di rumah ini. Ibu itu memitanya kepada si orang kaya, jika benar suara gadis yang didengarnya tadi

memang anaknya, maka suruhlah anak itu pulang karena hari sudah mulai gelap.

Lalu, keluarlah si gadis dari dalam rumah menemui si orang kaya dan si Ibu. Lalu si orang kaya itu menanyakan kepada si gadis apakah Ibu yang datang ini adalah Ibunya? Melihat rupa Ibunya yang seperti pengemis itu, si anak dengan spontan mengatakan bahwa orang tua itu bukanlah Ibunya. Mendengar perkataan ibu, marahlah si Ibu kepada anaknya, namun kemarahan itu bukannya membuat si gadis ciut dan mengakui bahwa orang tua itu adalah Ibunya, malah kemarahan orang tua itu dilawan dengan emosi yang meledak-ledak pula.

Pertengkaran mulut antara si Ibu dan si anakpun terjadi, hingga akhirnya si Ibu merasa terhina dan menyumpahhi anaknya semoga di makan bumi (*luluh*). Si anakpun tidak mau kalah, iapun turut menyumpahhi Ibunya menjadi batu karena dianggapnya sebagai orang tua yang angkuh. Tak lama kemudia, kedua Ibu dan anak ini pun akhirnya di usir oleh orang kaya dari halaman rumahnya. Merekapun akhirnya berpisah, si anak berjalan menuju selatan ke arah Sawah Kajai, sedangkan si ibu berjalan ke arah barat.

Tak berselang lama kemudian, dari arah selatan terdengar suara ledakan yang cukup keras, disusul dengan suara teriakan seorang perempuan. Kejadian itu ternyata adalah sebuah petaka yang diperoleh si anak, yang benar-benar dimakan bumi (*luluh*). Sumpah si ibu benar-benar berlaku, si anak teriak mohon ampun kepada Ibunya atas segala perbuatannya. Namun sayangnya, si Ibu yang sudah sangat emosional tidak mengindahkan permohonan ampun si



anak, ia malah mempercepat jalannya menjauhi tempat ini. Suara ledakan terjadi untuk kedua kalinya, dan teriakan si anak memohon ampun kepada Ibunya pun kembali terdengar. Si Ibu yang mendengar hal itu, akhirnya merasa hiba dan cepat-cepat ia berlari mengunjungi anaknya. Namun sayangnya, sesampainya ibunya di sana, tidak lagi tampak oleh ibunya tubuh anaknya, karena si anak tubuh si anak telah terbenam hingga sebatas leher.

Melihat hal itu, sedihlah si Ibu. Dengan segala ratapannya, si Ibu menangis sejadi-jadinya menyesali apa yang telah diucapkannya. Oleh karena si ibu menangis tiada henti, lama kelamaan kaki si Ibu menjadi kaku dan akhirnya ia menjadi batu, dan si anak yang telah terbenam sebatas leher itupun akhirnya menjadi batu pula.

#### 4.8 Mitos Sarang Tabuan

Ado carito si kancia sudah mengarajuan manusia, inyo sadang balari-lari, dek dikaja ruponyo tasanguik di batang kayu yang ado sarang tabuannyo. Wakatu manusia menyuruahnyo turun a jawek kancia "jan gaduah tadanga dek niniak beko!" Tu manusia tu nyo ndak ka mancubo lo. Kecek kancia ko ndak bisa do inyo yang buliah manokok oguang, mako dek manusia disuruah lah kancia manokok. Dek cadiaknya kancia di pura-pura ditokok sarang tabuan di tu dikaluan suaro "ng..ng...ng" dari muncuangnyo. Manusia jadi batambah yakin kalau itu bonaw aguang niniak. Kareno manusia basikareh ingin manokok aguang di, kancia maajuan pamintaan manusia buliah manokok aguang kalau nyolah pai dari situ. Manusia satujulah jauah kancia balari di

tokoklah oguang niniak kecek kancia di, yang tanyato adalah sarang labah dek ditokok, tabuan takajuik dipantaklah manusia samo tabuan tu.

#### 4.9. Mitos Kancia Masuak Lubang

Kancia sedang bajalan-jalan, sedang lamak bajalan tasaroboklahnyo jo lubang tajatuhlahnyo ka dalam kancia. Bapikialahnyo baa cara kalua dari lubang ko. Dapek akalnyo, nyo ka mangaji yang babunyi "*Sabaliak hitam Sabaliak putih sirah*". Ruponyo tadangalah dek gajah jo kandiak yang sedang dakek situ. Batanyolah gajah ka kancia "oi kancia mangapo ang di dalam di?". Kecek kancia nyo sedang mengaji hari ka kiamat. Tu apo kecek kandiak "eh rancak lo mah, den satu ciek" kecek kandiak. Tu masuaklah gajah jo kandiak tadi ka dalam lubang tampek kancia tadi tu. Sabalum memulai mengaji kancia mengecek beko kalau sedang mengaji indak buliah takantuik do, beko kalau ado yang takantuiknyo di ambuang kalua tulah dibuek parjanjiannyo. Ruponyo sedang ka di mulai mengaji, kancia deknyo andak kalua dari lubang "put..." suaro tu dibueknyo jo muncuang bunyi kantuik, sampai 3 x ndak buliah do kecek kandiak. Tapi sampai lah 3 x kancia babuek bantuak itu mako di ambuanglah nyo ka lua. Sananglah hati kancia. Tibo di lua basoraklahnyo "*tampuruang mato tigo, urang takaruang lapeh juo*".

#### 4.10. Mitos Kancia jo Supuik

Iko carito tantang jo cipuik, kancia kalah kalau batandiang pacu lari jo cipuik. Kalau caliak yang sabananyo ma bisa cipuik mangalahan kancia kalau

balari, cipuik bajalannyo jo basiinsuik. Tapi dek cadiaknyo cipuik lo yang bisa mangalahan kancia. Mako diadokanlah tandiang pacu lari antaro kancia jo cipuik. Dek cipuik indak namuah dikicuah samo kancia, mako mintaklahnyo waktu seminggu untuk basiap-siap. Mako dikumpuanlah sado cipuik dek rajonyo. Kecek rajo cipuik awak ka batanding pacu lari jo kancia, jan amuah awak dikalahkan samonyo, inyo tu salalu takabua, mantang-mantang kito bansinsuik-sinsuik bajalan, wak harus mangalahan kancia. Mako dibueklah rencana tiok tampek atau lurah harus ado cipuik nan babuni, kalau kancia tibo dakek situ cipuik yang mauni lurah tu cipuik harus babuni. Tu pas hari balombanyo, sampailah kancia balari, tibo di lubuak ko ado bunyi cipuik, di lubuak ko lah babuni lo sampailah kancia kewalahan, akhirnya inyo mangaku kalah. Kecek cipuik “tulah kancia jan sombong bana, mantang-mantang kami kecek kancia godang kami ndak bisa mangalahan. Ndak salamonyo kancia taruih-manaruih bisa mangalahan yang lain do makonyo jan sombong.

## Daftar Kepustakaan

- Arifin, Max. 1981. *Cerita Rakyat Nusa Tenggara Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Bagus, Lorens. 1996. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT. Gramedia Utama.
- Data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Solok Selatan Tahun 2014.
- Danandjaja, James, 1998. *Pendekatan Foklor dan Penelitian Bahan-bahan Tradisi: Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- \_\_\_\_\_, 2002. *Folklore Indonesia Ilmu Gosip dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Endaswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Budaya*. Yogyakarta: Gajah Mada University press.
- Fauza, Rahmatul. 1997. Motif dan Klasifikasi Asal-Usul Nama Tempat (Daerah) di Kecamatan Basi Kabupaten Agam. Tinjauan Folklore (Skripsi SI pada Fak. Sastra Unand). Padang : Universitas Andalas.
- Fuad, Febrysta Theresa. 2011. *Maolah Batombe: Laporan Tugas Akhir Pascasarjana, Institus Seni Indonesia Padang Panjang*.
- Gani, Hadi. 1981. *Cerita Rakyat Sulawesi Tengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hadi, Enggar, 1992. *Pergeseran Makna Denotatif Dalam Pengindonesiaan Nama Daerah*.: Studi kasus Kotamadya Bukittinggi dan Kabupaten Agam. (Skripsi SI pada Fak. Sastra Unand) Padang : Universitas Andalas.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Navis, A.A. 1986. *Alam Takambang Jadi Guru*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugihastuti, 2015. *Mitos Sebagai Media Pendidikan Karakter: Studi Mitos Kolong Wewe*. (Makalah dalam Seminar Nasional: Sastra, Pendidikan Karakter dan Industri Kreatif) Surakarta: 31 Maret 2015.
- Zuriati. 1995. *Asal-Usul Nama Tempat (daerah) di Minangkabau*. (Laporan Penelitian) Padang : Unand.
- Zuriati dan Ivan Adilla. 1999. *Pergeseran Makna dalam Pengindonesian Nama Daerah: Studi Asal-Usul Nama Daerah di Sumatera Barat*. (Laporan Penelitian) Padang: Unand.